

**PENDEKATAN SASTRA BANDINGAN FEMINIS ATAS VARIASI GUBAH
ULANG AGNI PARIKSHA SITA DALAM TIGA SAJAK INDONESIA**
**A Comparative Feminist Approach on the Variety of Re-writing Sita's Agni
Pariksha in Three Indonesian Poems**

Dipa Nugraha^{a,*}, Suyitno^b

^{a*}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jalan A. Yani, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo,
Indonesia, Telepon (0271) 717417, Pos-el: dipa.nugraha@ums.ac.id

^bUniversitas Sebelas Maret, Jalan Ir. Sutami No. 36A, Jebres, Surakarta, Indonesia

(Naskah Diterima Tanggal 24 Maret 2020— Direvisi Akhir Tanggal 26 April 2020— Disetujui Tanggal 27 April 2020)

Abstrak: *Babak Agni Pariksha (percobaan api atas Sita) di dalam kisah Ramayana telah menginspirasi banyak sastrawan Indonesia di dalam menghasilkan karya-karya sastra. Selama ini kajian mengenai karya yang terinspirasi oleh Agni Pariksha sudah banyak dilakukan, tetapi belum ada yang menggunakan pendekatan sastra bandingan feminis. Di samping itu, masih terdapat keraguan mengenai keterlibatan laki-laki di dalam feminisme dan/atau kritik terhadap sistem patriarki. Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra bandingan feminis terhadap tiga sajak: "Asmaradana" karya Subagio Sastrowardoyo, "Sita Sihir" karya Sapardi Djoko Damono, dan "Sepucuk Surat Sita Sebelum Labuh Pati" karya Soni Farid Maulana. Pembacaan cermat dan analisis isi dilakukan atas ketiga sajak untuk menyibak makna laten bernuansa feminisme sembari dibandingkan dengan kisah asli Ramayana. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa ketiga sajak mengkritik representasi ideal dari konstruksi relasi gender heteroseksual di dalam sistem patriarki yang terbangun dari kisah Ramayana. Temuan ini memberikan bukti bahwa laki-laki pun dapat mengajukan kritik terhadap sistem patriarki dari posisi mereka sebagai laki-laki dan sekaligus mengartikulasikan pandangan mereka yang koheren dengan gerakan feminisme.*

Kata kunci: *Agni Pariksha; sastra bandingan feminis; feminisme eksistensial; pertanyaan subjek; subjek dalam situasi*

Abstract: *Agni Pariksha (Sita's Fire Ordeal) in Ramayana has inspired many Indonesian writers. Previous studies on the writings inspired by Agni Pariksha in Indonesian literature have never used feminist comparative literature approach. Moreover, there have been doubts on the involvement of men in feminism and/or in criticizing patriarchy. This study used feminist comparative literature approach on three Indonesian poems: "Asmaradana" by Subagio Sastrowardoyo, "Sita Sihir" by Sapardi Djoko Damono, and "Sepucuk Surat Sita Sebelum Labuh Pati" by Soni Farid Maulana. These poems were close read and analyzed using content analysis to reveal their potential pro-feminism messages whilst also compared to the story of Ramayana. This study found that the three poems criticize the ideal representation of heterosexual gender relation construction in the patriarchal system based on the story of Ramayana. The findings suggest that men are able to give criticism towards the patriarchal system from their subject position as men while at the same time also articulate their pro-feminism stance.*

Keywords: *Agni Pariksha; feminist comparative literature; existentialist feminism; subject question; subject in situation*

How to Cite: Nugraha, D., Suyitno. (2020). Pendekatan Sastra Bandingan Feminis atas Variasi Gubah Ulang Agni Pariksha Sita dalam Tiga Sajak Indonesia. *Atavisme*, 23 (1), 62-74 (doi: 10.24257/atavisme.v23i1.628.62-74)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v23i1.628.62-74>

PENDAHULUAN

Kisah cinta Rama dan Sinta dalam Ramayana tidak hanya menginspirasi ratusan penulis di India dalam ekspresi penerimaan dan penafsiran mengikuti semangat zaman, komitmen religius, hingga pandangan politis, tetapi juga memberikan inspirasi kepada sastrawan modern di kebudayaan yang pernah dan/atau masih terkena pengaruh tradisi Ramayana (bdk. Aveling, 2012; Clark, 2001; Damono, 2017; Richman, 2008). Teks-teks derivatif bermunculan dari kisah Ramayana, dari sesuatu yang masih tunduk pada tradisi naratif sakral Hindu, pada perspektif Buddhisme, pandangan hidup Jawa, perombakan mitos hingga pada transformasi radikal yang mengubah kesakralan karakter Rama dan Sinta (Aveling, 2012; Purnomo, 2017; Richman, 2008; Rokhmansyah & Nugroho, 2019; Santosa, 1999; Zoetmulder, 1985).

Khusus pada sebuah babak dalam Ramayana, babak *Agni Pariksha* (percobaan api atas Sita atau Sinta), terdapat beberapa penelitian dengan pendekatan intertekstualitas atau sastra bandingan yang menunjukkan lahirnya teks-teks baru yang paralel, mengejutkan, bahkan demistifikatif. Di dalam kajian intertekstualitas, sebuah teks diciptakan dari salinan-salinan dari teks-teks lainnya. Penciptaan teks yang baru layaknya seperti sebuah proses yang melibatkan dekonstruksi dan rekonstruksi atas teks-teks yang lahir lebih dulu (Gosselin, 1978). Oleh sebab itulah, di dalam penelitian yang dilakukan oleh Harry Aveling (2012) dapat ditemukan bahwa sajak "Elegi Sinta" karya Dorothea Rosa Herliany menampilkan Sita yang digerakkan oleh hasrat libidinal untuk bersama Rahwana dibandingkan bersama Rama yang ditampilkan sebagai seorang laki-laki pengecut.

Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Puji Santosa

(1999). Melalui pendekatan sastra bandingan dengan teori intertekstualitas Riffaterre, ia membicarakan sajak "Asmaradana" karya Subagio Sastrowardoyo. Di dalam sajak ini, menurut Puji Santosa, karakter Sinta diubah oleh Subagio Sastrowardoyo menjadi sosok wanita yang memperturutkan nafsunya dengan mencintai penculiknya yang lebat bulu jantannya, Rahwana.

Penelitian lain yang juga layak disebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Madoka Fukuoka (2015). Dengan metode perbandingan teks, ia menunjukkan bahwa di dalam komik wayang, Raden Ahmad Kosasih telah mengadopsi kisah asli Ramayana dengan modifikasi pada beberapa karakter dan gubah ulang struktur cerita Ramayana. Khusus di dalam babak *Agni Pariksha*, Kosasih menampilkan Sita yang tidak protes terhadap ritual *Agni Pariksha*. Bahkan, sebelum masuk ke dalam api tanpa keraguan sedikit pun, ia memberikan senyum kepada Rama.

Menilik tulisan-tulisan terdahulu, dalam variasi gubah ulang yang ada selama ini hanya disebutkan bahwa Sita memilih Rahwana dibandingkan Rama atau Sita yang menyetujui ritual *Agni Pariksha* karena masuk api dengan tersenyum. Namun, ulasan mengenai wujud perubahan tersebut sebagai bentuk ekspresi penulis laki-laki yang profeminisme belum dikaji koherensinya dengan gerakan feminisme yang ada. Di sinilah terdapat urgensi penggunaan pendekatan sastra bandingan feminis atas gubah ulang babak *Agni Pariksha* dalam sastra Indonesia.

Di dalam sastra Indonesia, selain Dorothea Rosa Herliany dengan sajak "Elegi Sinta" ([2002] 2005), Subagio Sastrowardoyo dengan sajak berjudul "Asmaradana" ([1975] 1994), dan R.A. Kosasih melalui komik wayang *Ramayana* jilid 10 "Rahwana Angkara Murka" (1975) sebagaimana telah dikaji

oleh Harry Aveling, Puji Santosa, dan Madoka Fukuoka, beberapa sastrawan juga telah menggubah ulang babak *Agni Pariksha*. Mereka adalah Esthi Utami DP dengan cerita pendek berjudul “Api Penyucian” (2002) dan Ardian Kresna dengan novel berjudul *Sinta Obong* (2012). Untuk sajak, *Agni Pariksha* menginspirasi penyair-penyair Indonesia seperti, Sapardi Djoko Damono dengan sajak “Sita Sihir” ([1990] 2017), Goenawan Mohamad dengan “Menjelang Pembakaran Sita” ([1994] 2001), Arief Bagus Prasetyo dengan sajak “Api Sinta” ([1996] 2009), Soni Farid Maulana dengan sajak “Sepucuk Surat Sita Sebelum Labuh Pati” ([1998] 2000) dan “Sita Obong” (2004), dan Triyanto Triwikromo dengan sajak “Tersina Pembakaran Sinta” (2009). Namun, hingga kini belum pernah ada kajian dengan menggunakan pendekatan sastra bandingan feminis terhadap karya sastra Indonesia yang terinspirasi babak *Agni Pariksha* dari kisah Ramayana.

Ketiga sajak sengaja dipilih karena, selain ketiga sajak ditulis oleh laki-laki, pembacaan awal atas ketiganya menyiratkan ejawantah pro-feminisme dan ketiga sajak mempunyai narasi yang berbeda. Sajak pertama menampilkan Sita yang jatuh cinta kepada Rahwana dan dengan gagah berani menjemput kematiannya melalui *Agni Pariksha*, sajak kedua menampilkan keragu-raguan Sita untuk melakukan *Agni Pariksha* dan keinginan Sita untuk berpisah dengan Rama, sedangkan sajak ketiga menampilkan Sita yang tetap akan melaksanakan *Agni Pariksha* meskipun ia ragu apakah ia mengenal dan masih mencintai kekasihnya Rama. Tulisan ini diharapkan akan dapat memberikan gambaran bahwa laki-laki mampu mengkritik sistem patriarki dari posisi mereka sebagai laki-laki (Rosald, 1993) dan sekaligus memberikan bukti bahwa feminisme, gerakan yang mengkritik

sistem patriarki, dapat memberikan tempat bagi laki-laki untuk turut terlibat (Baily, 2012). Apabila di dalam kritik sastra feminis, pendekatan kritis beroperasi pada praktik pembacaan pada representasi perempuan dan/atau cara ideologi gender di dalam sistem patriarki bekerja di dalam sebuah teks, dalam sastra bandingan feminis terjadi penambahan operasi pembacaan yaitu praktik pembandingan antara teks yang muncul lebih dulu dan teks yang muncul kemudian.

Pendekatan sastra bandingan feminis adalah pendekatan yang menggabungkan pendekatan sastra bandingan dan kritik sastra feminis. Pendekatan sastra bandingan feminis menempatkan feminisme sebagai bagian dari interseksi atau persimpangan dari usaha sastra bandingan menerima, tidak hanya perbedaan pandangan, tetapi juga wacana yang dapat dibandingkan tidak hanya lintas budaya dan negara, bahkan juga di dalam satu komunitas budaya dan/ atau suatu negara (lih. Lanser, 1994). Dengan demikian, sastra bandingan akan menjadi kajian yang terus berkembang dan memberikan gambaran mengenai tidak hanya perbedaan yang ada, tetapi juga kekompleksan isu gender di seluruh dunia.

Selain mengkaji kemeriahan aneka ragam diskursus feminisme lintas negara dan budaya, kerja sastra bandingan feminis turut membahas perkembangan respons dan keterlibatan laki-laki dalam gerakan feminisme di dalam teks dan diskursus naratif yang mereka produksi baik dalam rasa curiga akan partisipasi mereka (Williams, 1990) atau justru melihat adanya kebutuhan untuk mulai menerima partisipasi laki-laki ke dalam gerakan dan diskursus feminisme (Hebert, 2007).

Sebagaimana sudah jamak diketahui, teks-teks feminis merupakan hasil pemikiran tentang cara pranata sosial

dapat terorganisasi (dalam konteks ini adalah sistem gender) dan menjadi tempat proses produksi, reproduksi, dekonstruksi dan rekonstruksi relasi gender terjadi antara laki-laki dengan perempuan (cf. Milech, 1991). Saat perempuan mulai membagikan pengalaman mereka lewat teks dan juga kemudian muncul ide-ide feminisme di dalam teks yang beredar, laki-laki harus mengantisipasi perubahan yang mungkin terjadi dari persinggungan mereka dengan ide-ide feminis meskipun sebenarnya feminisme tak lain dan tak bukan adalah proyek milik perempuan. Perubahan yang dialami oleh laki-laki di dalam persinggungan mereka dengan teks-teks feminis dan arah perubahan yang mungkin dijalani oleh laki-laki bukan tidak potensial mengandung perbedaan dengan yang diinginkan oleh perempuan. Karena, bagaimanapun juga, laki-laki tidak memiliki pengalaman seperti yang dimiliki oleh perempuan (Nelson, 2003). Meskipun demikian, mencegah laki-laki di dalam pembicaraan mengenai feminisme dan terlibat di dalam diskursus feminisme justru akan membuat diskursus feminisme menjadi eksklusif dan gagal di dalam tataran metakritik (Ruthven, 1990). Ada keniscayaan untuk mulai membuka kajian mengenai keterlibatan laki-laki di dalam feminisme. Oleh karena itu, perbandingan tentang cara para penulis kontemporer laki-laki Indonesia menuliskan ulang salah satu kisah yang merefleksikan dan memberikan kontribusi pada konstruksi sistem patriarki di dalam tradisi sastra dan budaya Indonesia, seperti kisah Rama dan Sinta dalam Ramayana, dapat dijadikan objek penelitian yang menarik.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Di dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen primer penelitian. Peneliti menjadi aktor yang mendesain

dan menjalankan penelitian serta turut menjadi aktor yang menghadirkan data (Johnson-Bailey & Ray, 2008). Data dalam konteks penelitian kualitatif ini adalah materi tekstual (Saldana, 2011). Karena isu yang menjadi fokus adalah feminisme, materi tekstual di dalam sajak difokuskan pada relevansinya dengan feminisme.

Pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan cermat (*close reading*). Di dalam pembacaan cermat, pemarkaan dilakukan di sepanjang proses pembacaan sesuai dengan isu yang menjadi fokus kajian (Jänicke *et al*, 2015). Analisis dilakukan dengan metode *content analysis* (analisis isi). Analisis isi adalah kerja pembacaan atas teks dalam rangka menyingkap, tidak hanya makna manifest (terbuka di permukaan), tetapi juga makna laten dari suatu teks (Saldana, 2011). Karena pendekatan yang dipakai di dalam pembacaan yang dilakukan adalah pendekatan sastra bandingan feminis, materi tekstual dari sajak-sajak karya tiga penyair laki-laki Indonesia tentang babak *Agni Pariksha* yang relevan dengan feminisme kemudian dibandingkan dengan kisah Ramayana.

Meskipun babak *Agni Pariksha* di dalam naskah Ramayana India, Melayu, dan Jawa kuno episode Perang di Alengka atau Lanka bercerita tentang hal yang mirip, dalam penelitian ini, kisah asli India yang dalam buku Richman (2008) yang akan dipakai. Ketiga sajak yang dipilih sebagai objek penelitian adalah "Asmaradana" karya Subagio Sastrowardoyo, "Sita Sihir" karya Sapardi Djoko Damono, dan "Sepucuk Surat Sita Sebelum Labuh Pati" karya Soni Farid Maulana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah Ramayana, Konstruksi Ideologi Gender, dan Babak *Agni Pariksha*

Kisah tradisional dan mitos tidak hanya menjadi sumber dari konstruksi ideologi

gender di dalam suatu budaya (Owens, 2002), tetapi juga dapat menjadi sumber inspirasi pada kelahiran karya baru di dalam usaha membentuk (atau membentuk ulang) pandangan dunia di dalam suatu masyarakat (Magoulick, 2015). Kisah Ramayana adalah salah satu contoh representasi pasangan suami istri ideal yang menjadi sumber konstruksi ideologi gender hubungan heteroseksual antara Rama, suami-dewa yang sakti dan adil dan Sita, istri yang suci, patuh, dan setia (Delaye, 2012; Mangharam, 2009). Kisah Ramayana juga menjadi inspirasi bagi para penulis Indonesia dalam melahirkan karya baru untuk menawarkan perspektif baru dalam ideologi gender. Dalam analisis berikut, dilakukan kajian sastra banding feminis yang memiliki gabungan pendekatan sastra bandingan yang menyoroti transformasi, derivasi, keterkaitan teks (cf. Bassnett, 2007) dan pendekatan feminisme terhadap teks yang berbicara bahwa “karya sastra adalah salah satu dari banyak cara bagaimana relasi dan ideologi gender diproduksi dan direproduksi” (Milech, 1991).

Pada babak *Agni Pariksha*, Sita akhirnya berhasil dibebaskan setelah disekap sekian lamanya oleh Rahwana. Rahwana sebelumnya berhasil dibunuh Rama dengan panah pemberian Dewa Indra di dalam sebuah pertempuran. Rama dan Sita yang senang karena dapat kembali bersatu terusik dengan suara publik bahwa keduanya tidak dapat hidup lagi sebagai suami istri. Alasannya adalah Sita sudah sekian lama tinggal di kediaman Rahwana. Sita meradang dan meminta para dewa untuk memberikan kesaksian bahwa ia tetap setia dan suci selama disekap Rahwana. Rama bimbang dengan pernyataan Sita. Ia hendak menampik Sita dan berniat memencilkan diri untuk menjadi biksu saja. Sita bersikeras akan membakar diri hidup-hidup untuk membuktikan

kepada Rama bahwa dirinya suci dari jamahan Rahwana. Sita kemudian mencurahkan diri ke dalam api setelah sebelumnya memohon kepada Dewa Agni agar mau membantu membuktikan kesuciannya. Saat Sita terjun ke dalam api yang menyala, seketika api berubah menjadi teratai emas. Kebimbangan dan rasa curiga Rama hilang. Ia menerima Sita kembali menjadi istrinya. Rama dan Sita lalu kembali ke Ayodya dan hidup bahagia bersama.

Babak *Agni Pariksha* menekankan pada tuntutan bernuansa patriarkat atas perempuan untuk membuktikan kesetiaan dan kesucian kepada laki-laki. Dari cerita inilah, beban untuk perempuan mendapatkan sandarannya di dalam masyarakat yang pernah dan/atau masih mendapat pengaruh Ramayana.

Feminisme Eksistensial dalam “Asmaradana”

Karya pertama adalah sajak karya Sastrowardoyo berjudul “Asmaradana.” Di dalam sajak ini, Rama tidak ditampilkan sedangkan Sita, nama lain dari Sinta, ditampilkan. Karakter Sita ditampilkan sebagai perempuan yang “sekadar menurutkan naluri” dan tidak merasa melakukan dosa ketika memilih menjalin asmara dengan Rahwana.

Asmaradana

Sita di tengah nyala api
tidak menyangkal
betapa indah cinta berahi

Raksasa yang melarikannya ke
hutan
begitu lebat bulu jantannya
dan Sita menyerahkan diri

Dewa tak melindunginya dari
neraka
tapi Sita tak merasa berlaku dosa
sekedar menurutkan naluri

Pada geliat sekarat terlompat doa
jangan juga hangus dalam api
sisa mimpi dari sanggama

1975

(Sastrowardoyo, 1994)

Di dalam sajak, Sita menyerahkan dirinya kepada “Raksasa yang melarikannya ke hutan,” Rahwana. Sita tahu bahwa serah dirinya kepada Rahwana adalah neraka, tetapi ia tidak merasa berdosa. Ia malah mengembalikan situasi tersebut kepada dewa yang tidak melindungi Sita dari situasi rumit penculikan hingga serah diri tersebut. Begitu pula apologia lewat ungkapan “sekedar menurutkan naluri” atas tindakan Sita juga seolah mengembalikan naluri nafsu yang hadir di dalam diri Sita kepada kuasa dewa. Ungkapan “dewa tak melindunginya dari neraka” juga dapat berarti kesadaran Sita bahwa Dewa Agni tidak akan menyelamatkannya karena perbuatannya dengan Rahwana. Adegan Sita yang terbakar dan sekarat menjalani *Agni Pariksha* di awal dan disambung di akhir sajak sedang ia melontarkan doa agar kenangan percintaannya dengan Rahwana bakal abadi kian menambah nuansa eksistensialisme sajak ini.

Sajak ini melenceng jauh dari representasi Sita di dalam naskah asli Ramayana sebagai perempuan yang setia hanya kepada Rama. Sita yang digambarkan mengikuti naluri dan menyerahkan diri kepada Rahwana bertentangan dengan imaji Sita yang suci dan tidak mudah tergoda di dalam Ramayana. Bahkan, pertanyaan eksistensialis mengapa perempuan yang suci seperti Sita kemudian tidak dilindungi oleh dewa sampai dapat mengalami tragedi penculikan, bertentangan juga dengan beberapa versi Ramayana yang menceritakan bahwa dewa tidak pernah tidak melindungi Sita dari penculikan Rahwana melalui munculnya

duplikasi Sita, Maya Sita (Achuthananda, 2019) dan Dewa Agni yang membuat api jinak kepada Sita. Namun, justru di sinilah kemudian sajak “Asmaradana” dapat diletakkan.

Sajak ini menggambarkan laku berani Sita menghadapi *Agni Pariksha*. Sita tidak menerima ramalan takdirnya akan hidup bersama dengan Rama. Ia memilih jalan takdirnya sendiri dan berani menerima segala konsekuensi atas tindakan yang dilakukannya. Inilah yang menjadi ciri dari gerakan feminisme eksistensialis (Quinan, 2016).

Gubah ulang babak *Agni Pariksha* sebagaimana dilakukan oleh Subagio Sastrowardoyo di dalam “Asmaradana” menunjukkan kehadiran pandangan pro-feminisme eksistensialis. Subagio Sastrowardoyo juga memberikan agensi pada karakter Sita untuk tidak merasa bersalah atas perbuatannya. Sajak ini juga mengubah permohonan Sita, atau Sinta, kepada Dewi Agni agar menyelamatkan dirinya dari bakaran api dari versi aslinya kepada Sita yang menerima dirinya terbakar api bersama kenangan kisahnya dengan Rahwana. Sita digambarkan tidak takut kepada api sebagai konsekuensi atas perbuatannya.

Hal lain yang patut dicatat di dalam sajak ini adalah gambaran tidak langsung dua laki-laki di dalam sajak. Satu laki-laki hadir dengan representasi “lebat bulu jantannya” sedangkan laki-laki lainnya yaitu Rama, tidak dibicarakan. Dalam feminisme, isu keterlihatan dan absensi atau ketidakhadiran dibicarakan sebagai bagian dari konstruksi mengenai posisi pusat atau marginal atas subjek dan objek (cf. Lewis, 2017; Parkins & Karpinski, 2014). Keterlihatan Rahwana dengan fitur maskulinnya dibandingkan Rama yang absen dalam sajak berfungsi di dalam mengubah orientasi narasi antara pahlawan dengan penjahat. Bagi Sita di dalam dunia “Asmaradana” milik

Subagio Sastrowardoyo, Rahwana adalah pahlawan yang dibunuh oleh Rama. Rama adalah penjahat yang membunuh kekasihnya Rahwana dan membuat hati Sita terluka. Ini ditambah adegan berikutnya yang memaksa Sita yang sudah mengaku menumpahkan hasrat libidosnya kepada Rahwana kemudian dipaksa untuk melakukan uji kesetiaan, *Agni Pariksha*, oleh Rama. Apa yang dilakukan oleh Subagio Sastrowardoyo lewat teks tenunannya sungguh radikal bila dibandingkan dengan sajak "Sita Sihir" karya Sapardi Djoko Damono.

Pertanyaan Subjek dan Subjek dalam Situasi dalam "Sita Sihir"

Berbeda dengan beberapa sajak yang fokus bercerita mengenai *Agni Pariksha*, sajak Sapardi Djoko Damono menampilkan dua babak yang saling berjauhan dalam kisah *Ramayana*, seolah-olah kedua babak ini berurutan. Dalam kisah *Ramayana*, usaha penculikan Sita oleh Rahwana terletak di babak yang jauh sebelum babak *Agni Pariksha*. Dalam sajak ini, babak Penculikan Sita yang menghadirkan karakter Jatayu diceritakan berurutan dengan babak *Agni Pariksha*

Jatayu adalah burung garuda yang mencoba menggagalkan usaha penculikan Sita oleh Rahwana. Ia datang karena mendengar teriakan Sita yang hendak dibawa oleh Rahwana. Kalah sakti, Jatayu terluka parah oleh Rahwana. Sebelum meninggal, ia menceritakan siapa penculik Sita kepada Rama dan Laksamana (Richman, 2008). Cara Rahwana membawa Sita ke Lanka dikisahkan berbeda-beda dalam naskah kuno *Ramayana*. Ada naskah yang menuturkan bahwa Rahwana menggulung tanah untuk membawa Sita. Ada naskah yang menceritakan bahwa tubuh yang disentuh oleh Rahwana adalah Maya Sita, tubuh duplikasi Sita. Namun, dalam naskah yang ditulis oleh Walmiki,

naskah yang keberterimaannya paling luas, lengan tangan kiri Rahwana memangku leher dan rambut Sita sedangkan lengan tangan kanan Rahwana melingkari paha Sita ketika membawa Sita ke Lanka (Ramachandran, 2000).

Sita Sihir

Terbebas juga akhirnya aku -
entah dari cakar Garuda
atau lengan Dasamuka
Sendiri
di menara tinggi,
kusaksikan di atas:
langit
yang tak luntur dingin birunya;
dan di bawah:
api
yang disulut Rama -
berkobar bagai rindu abadi

"Terjunlah, Sita," bentak-Mu,
"agar udara, air, api, dan tanah,
kembali murni."

Tapi aku ingin juga terbebas
dari sihir Rama.

1990
(Damono, 2017)

Kebebasan yang disodorkan sajak "Sita Sihir" atas diri Sita di bait pertama sungguh ironis. Cakar Garuda (Jatayu) dapat melukainya walaupun niatannya adalah menyelamatkannya dari bekapan lengan Rahwana. Lengan Dasamuka yang membawanya adalah lengan orang yang mencintai, tetapi Sita tidak menyukainya. Ia, Sita, berada di tengah sendiri. Begitu juga Sita sendiri ketika dewa di atas, di dalam dunia *Ramayana*, begitu dingin dengan lelakon yang disuratkan kepadanya sedangkan dewa di bawah, Rama, mengancamnya dengan api yang menyala untuk menguji dirinya.

“Sita Sihir” juga menampilkan karakter perempuan Sita sebagai trofi yang diperebutkan, lambang kesuksesan antarlaki-laki, tetapi di sisi lain juga sebagai simbol dari konsolasi atau tebusan dari pengorbanan yang dilakukan oleh laki-laki. Di dalam sistem patriarki, perempuan mendapatkan pula tempat sebagai penghibur kegagalan dan kekecewaan laki-laki (Becker, 1999). Kebebasan yang diperoleh Sita dari rentetan kejadian yang melibatkan Garuda Jatayu, Dasamuka, Rama, tidak pernah benar-benar dimiliki oleh si aku, Sita. Ia tetap harus mengikuti suratan langit sebagai istri Rama, aturan untuk menurut pada suaminya Rama yang juga titisan dewa, dan dipaksa untuk mengobati harga diri Rama yang terluka sebab dirinya pernah diculik dan disentuh oleh Rahwana serta telah pernah tinggal lama di kediaman Rahwana. Kebebasan yang hadir di hadapannya adalah tidak pernah terjadi sebab ada sihir Rama, sihir laki-laki, dominasi laki-laki di dalam sistem patriarki. Berbeda dengan sajak Subagio Sastrowardoyo yang radikal sebab merombak total struktur naratif kisah asli Ramayana dalam pandangan feminisme eksistensial, sajak Sapardi Djoko Damono ini bersesuaian dengan diskursus feminisme mengenai pertanyaan akan kebebasan perempuan di dalam dominasi laki-laki, di dalam sistem patriarki. Kebebasan perempuan untuk memilih tidak dapat menghindar dari pengaruh eksternal. Sajak ini mengajak pada pertanyaan tentang subjek di dalam gerakan feminisme untuk memahami pengaruh struktur sosial dan agensi kolektif di dalam berbicara mengenai kebebasan perempuan (Einspahr, 2010). Kebebasan perempuan selalu menemui ironi sebab opsi yang tersedia selalu menghadapkan dirinya kepada sistem patriarki. Sita di dalam sajak “Sita Sihir” tidak pernah benar-benar bebas. Berhasil direbut Jatayu, ia kembali ke

Rama, berhasil dibawa Rahwana pun kelak menemukan dirinya tetap dengan Rama. Begitu pula saat menengadah ke langit ia dapati Rama, melongok ke bawah ia juga dapati Rama. Sihir Rama ada di mana-mana.

Judul yang diterakan atas sajak ini, yakni “Sita Sihir”, menegaskan bahwa suara yang terdengar di dalam sajak adalah suara perempuan, suara Sita, yang berbicara merapalkan sihir atas situasinya. Ketika perempuan sudah mampu bersuara terhadap subjektifikasi atas dirinya di dalam patriarki, feminisme sedang merapalkan mantra sihir perlawanannya. Dalam kajian feminisme, adanya suara berarti memiliki agensi sebab menyiratkan kebisaan seseorang untuk mengekspresikan dirinya sendiri. Bersuara berarti aktif dan dioposisikan dengan diam atau pasif submisif. Kehadiran suara berkaitan erat dengan pilihan, kebebasan, dan hak untuk menyatakan apa yang diinginkan. Oleh sebab itulah, memberikan suara dapat diartikan memberikan kekuatan (Lipton & Mackinlay, 2017). Namun, dalam sajak “Sita Sihir”, tempat Sita memiliki agensi, terdapat satu ironi dari situasi yang muncul dari teks ini, yaitu bahwa penulis laki-laki memberikan Sita suaranya untuk meratapi nasibnya di dalam sistem patriarki.

Situasi ironis ini sejatinya menempatkan perempuan ke dalam dialektika mengenai perempuan sebagai subjek di dalam situasi. Pemahaman bahwa perempuan berada bersama laki-laki di dalam sistem patriarki justru meniscayakan perempuan untuk memperjuangkan kebebasannya sendiri dengan tidak mengabaikan laki-laki dalam membentuk masa depan yang diharapkan. Kesadaran sebagai subjek yang tertindas dan keinginan untuk bebas, lagipula, merupakan produk dari situasi penindasan. Keliyatan sebagai atribut yang sering dilekatkan kepada perempuan sebagai

tanda bahwa mereka adalah pihak tertindas, tidak bebas menentukan pilihan, sebenarnya juga berlaku atas laki-laki. Tindak peliyanan adalah tindak yang relatif resiprokal. Menjadi perempuan adalah pengalaman yang dikonstruksi secara sosial sehingga kebebasan setiap perempuan dalam menafsirkan dan merespons situasinya terhadap tekanan laki-laki di dalam sistem yang patriarkat bersifat berterusan dan dapat menghasilkan respons yang beraneka macam (Kruks, 1992). Oleh sebab itulah, setiap situasi ironis yang dihadapi oleh Sita selalu dapat menghasilkan potensi untuk meraih kebebasan. Sita mampu memilih tindakan sesuai dengan caranya menafsirkan situasinya. Dari sinilah, pada akhirnya, Sita dapat menyihir balik sihir yang diucapkan oleh Rama.

Obsesi Laki-laki akan Dominasi, Kontrol, dan Kekerasan dalam “Sepucuk Surat Sita sebelum Labuh Pati”

Dalam sajak “Sepucuk Surat Sita sebelum Labuh Pati”, pemandangan *labuh pati* (*Agni Pariksha*) belum terjadi. Dalam sajak ini, Sita melontarkan teguran melalui surat kepada Rama berkenaan dengan perbuatan Rama. Isi teguran di dalam surat ini, dalam kajian feminisme, bertautan dengan pengalaman kontradiktif laki-laki akan kekuatan di dalam sistem patriarki.

Sepucuk Surat Sita sebelum Labuh Pati

Jungjunan, mengapa hatimu
Semakin jauh dari pangkuan
jiwaku
Seperti dua kota
Dipisah jarak berlaksa tumbak

Kehormatan dan kekuasaan
Itulah yang selalu kau ucap
Seolah hatimu tanpa cacat

Karena kau titisan dewata?

Karena tak tersentuh hukum
Kau mutlak berkuasa penuh
Hanoman tidak kau tegur
Saat membakar Alengka
Sambil terbang ke sana ke mari
Rumah rakyat hangus dibakar
Seketika hatiku gosong
Menyaksikan semua itu; tanpa

Bisa kucegah. Setelah itu
Di atas reruntuhan
Dan airmata si miskin; kau bangun
Puri yang megah.
Jungjunan, muara hidupku
Mengapa hatimu semakin jauh
Dari rasa cinta dan keadilan?
Mengapa aku semakin asing
Di sisimu? Padahal kau
Bukan Rahwana
Raja Kegelapan

1998

(Maulana, 2000)

Laki-laki meskipun mendapatkan status istimewa di dalam sistem patriarki, sebenarnya mereka juga menjadi korban internalisasi dari dominasi dan kontrol atas sesuatu atau orang lain. Laki-laki mengalami internalisasi seperti itu sebab mereka terlahir ke dalam sistem patriarki yang menyediakan cara pembuktian kelaki-lakian, merasa penuh sebagai laki-laki dan kuat, melalui kemampuan dominasi dan kontrol (Kaufman, 1994). Menjadi laki-laki berarti harus menampilkan diri untuk selalu kuat, mampu mengendalikan situasi, dan menaklukkan *liyan*.

Untuk menjadi laki-laki sejati, dalam kondisi ekstrem, seorang laki-laki harus menekan rasa empati, kelembutan perasaan, dan kasih sayang. Sifat-sifat lembek tersebut dianggap tidak konsisten dengan konsep kelaki-lakian. Aliensi laki-laki dari perasaan manusiawinya

terjadi. Muncul ketidakpedulian pada perasaan belas kasih yang ada di dalam diri. Kekuasaan dan kontrol, yang terinternalisasi dalam diri laki-laki dalam petualangan menjadi laki-laki yang tangguh dan dominan, mensyaratkan diri seorang laki-laki untuk melepaskan dan menjaga jarak dengan perasaan-perasaan nonmaskulin (Kaufman, 1994). Rama yang mengejar kehormatan dan kekuasaan mendapat kritik dari Sita. Hilangnya belas kasihan pada mereka yang tidak bersalah seperti yang terjadi atas diri Rama telah membuat Sita tak lagi mengenalinya.

Tindakan Rama dalam merebut kembali dirinya dari sekapan Rahwana dianggap Sita terlalu berlebihan. Sita merasa sedih melihat kekasihnya, atau Junjungannya, kehilangan rasa cinta (belas kasih) dari hatinya. Negeri Alengka menjadi terbakar dan porak poranda akibat ulah Hanoman utusan Rama. Akibatnya penduduk negeri Alengka banyak yang menderita. Sita di dalam sajak di atas seolah membandingkan bahwa penculikan dirinya oleh Rahwana, Raja Kegelapan, dilakukan tanpa menimbulkan banyak korban nyawa sementara Rama merebut kembali dirinya dengan membabi buta. Sita tidak mengenali Rama lewat laku tidak proporsional itu, sementara Rama butuh melakukan tindakan itu untuk membuktikan kejantannya.

Bila dibandingkan dengan kisah asli Ramayana, sajak Soni Farid Maulana yang bercerita tentang surat dari Sita sebelum melakukan *labuh pati* atau *Agni Pariksha* menunjukkan betapa Sita tidak menyangka Rama kekasihnya tidak seperti Rama yang dulu dikenalnya. Rama telah berubah atau Sita memang tidak pernah benar-benar mengenal Rama. Sajak "Sepucuk Surat Sita sebelum Labuh Pati" mengguncang representasi tradisional pasangan suami istri ideal Rama dan Sita. Jika surat ini hadir

sebelum *Agni Pariksha*, keputusan Sita menjalani *Agni Pariksha* bukan untuk membuktikan kesuciannya dari jamah Rahwana agar tetap dapat bersanding dengan Rama. Inilah yang membedakan sajak ini dengan kisah asli Ramayana.

Surat Sita tersebut adalah suara perempuan yang mengkritik obsesi laki-laki pada dominasi, kontrol, dan kekuasaan. Feminisme turut berbicara bahwa kritik terhadap sistem patriarki untuk perubahan, seperti yang dilakukan feminisme, tidak hanya akan menguntungkan perempuan, tetapi juga laki-laki. Keterkaitan produksi dan reproduksi maskulinitas dengan kekerasan dalam sistem patriarki sebenarnya buruk bagi laki-laki. Kekerasan yang diperbuat, kehormatan yang dikejar, tidak pernah terlepas dari konsep kelakilian dan maskulinitas. Laki-laki menjadi teralienasi dari dirinya dan ia tertekan secara psikologis sebab harus selalu menekan perasaan nonmaskulin yang hadir dalam dirinya untuk tetap menampilkan dirinya sebagai laki-laki (Alinia, 2013). Sajak Soni Farid Maulana dalam kajian feminisme dapat disebut sebagai karya yang merepresentasikan gerakan laki-laki profeminis. Gerakan ini adalah gerakan laki-laki yang bergandeng tangan dengan feminisme untuk merombak sistem patriarki dan menyorot beberapa aspek monolitik menjadi laki-laki sejati yang, misalnya, identik dengan kekerasan dan penindasan terhadap liyan (Kaufman, 1994).

Demi kehormatan Rama, Alengka menjadi porak poranda dan Sita adalah giliran korban aniaya selanjutnya. Sita menjalani *Agni Pariksha* bukan karena rasa cintanya agar dapat terus bersama Rama. Sita terlihat ragu jika ia masih ingin terus bersama Rama yang kini tidak dikenalnya itu. Sita mempertanyakan hilangnya rasa cinta, tindakan proporsional, dan nilai keadilan dalam diri Rama.

Lewat sajak ini, Soni Farid Maulana tidak hanya mendekonstruksi figur Rama sebagai representasi ideal suami-dewa dan model ideal relasi heteroseksual. Ia juga menunjukkan satu perspektif feminisme bahwa perempuan dapat menjadi korban dari obsesi laki-laki untuk menunjukkan kehormatannya. Di dalam sajaknya, laku *Agni Pariksha* Sita tidaklah pernah tentang uji kesetiaan dan kesucian Sita. Ia adalah ritual untuk menjaga dan meneguhkan kehormatan yang dibutuhkan oleh seorang laki-laki Rama.

SIMPULAN

Ketiga sajak yang dijadikan objek penelitian menampilkan keanekaragaman narasi diskursif pro-feminisme. Dalam sajak "Asmaradana" karya Subagio Sastrowardoyo, Sita yang memilih Rahwana merefleksikan diskursus dalam feminisme eksistensial. Sita memilih Rahwana dan berani menerima risiko atas pilihannya. Sajak "Sihir Sita" karya Sapardi Djoko Damono menampilkan pertanyaan mengenai subjek di dalam diskursus gerakan feminisme manakala mendefinisikan ulang kebebasan dalam sistem patriarki. Subjek dalam situasi Sita selalu menyediakan potensi kebebasan bagi Sita untuk merespons sesuai dengan tafsirannya dalam penindasan sistem patriarki. Sementara itu, sajak ketiga, "Sepucuk Surat Sita Sebelum Labuh Pati" karya Soni Farid Maulana mengkritik representasi ideal laki-laki dalam hubungan heteroseksual melalui figur suami dewa Rama. Tindak kekerasan yang menjadi jalan bagi laki-laki di dalam konstruksi sistem patriarki untuk memperjuangkan kehormatan dan merengkuh kekuasaan menjadi sasaran kritik. Acap kali justru perempuan dan liyan tanpa disadari menjadi korban pengejaran laki-laki untuk menjadi terhormat dan berkuasa. Laki-laki harus belajar menghilangkan beban

untuk melalui jalur menjadi laki-laki ideal lewat cara seperti itu.

Subagio Sastrowardoyo, Sapardi Djoko Damono, dan Soni Farid Maulana menggubah ulang kisah Ramayana menjadi sesuatu yang berbeda jika dibandingkan dengan kisah asli Ramayana. Sajak-sajak mereka mengkritik representasi ideal dari konstruksi relasi gender di dalam sistem patriarki yang terbangun dari kisah Ramayana. Ini menunjukkan bahwa laki-laki dapat melemparkan kritik terhadap sistem patriarki dari posisi mereka sebagai laki-laki dan sekaligus menampilkan pandangan mereka yang koheren dengan gerakan feminisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Achuthananda, S. (2019). Rama and the Early Avatars of Vishnu: Plus Ramayana Abridged. On *The Galaxy of Hindu Gods*. Queensland: Relianz Communications Pty Limited.
- Alinia, M. (2013). Policing Patriarchy: Honor, Violence and Manhood BT - Honor and Violence Against Women in Iraqi Kurdistan. In M. Alinia (Ed.) (pp. 53–82). New York: Palgrave Macmillan US. doi: 10.1057/9781137367013_4
- Aveling, H. (2012). "Sita Puts Out the Fire": Some Depictions of the Testing of Sita's Virtue in Indonesian, Malay, and Thai Literature. *Kritika Kultura*, 18, 025–043.
- Baily, J. (2012). What Happens when Men Get Involved in Feminism? Contemporary Mixed-Gender Feminist Activism in England. University of Sheffield.
- Bassnett, S. (2007). *Influence and Intertextuality: A Reappraisal*. In *Forum for Modern Language Studies* (Vol. 43, pp. 134–146). Oxford University Press.
- Becker, M. (1999). Patriarchy and Inequality: Towards a Substantive

- Fminism. *U. Chi. Legal F.*, 21.
- Clark, M. (2001). *Shadow Boxing: Indonesian Writers and the Ramayana in the New Order. Indonesia*, (72), 159–187.
- Damono, S. D. (2017). *Namaku Sita*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Delaye, A. (2012). *That's what she Said: Sita in the Lives and Imaginations of Hindu Women: Choice, Ideals, and the Oral Tradition*. Concordia University Montreal, Quebec, Canada.
- DP, E. U. (2002, January 14). Api Penyucian. *Nova*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Einspahr, J. (2010). Structural Domination and Structural Freedom: a Feminist Perspective. *Feminist Review*, 94(1), 1–19.
- Fukuoka, M. (2015). Reinterpretation of the Ramayana in Indonesia: A Consideration of the Comic Works of RA Kosasih. *Bulletin of the National Museum of Ethnology*, 40(2), 349–367.
- Gosselin, C. H. (1978). Voices of the Past in Claude Simon's *La Bataille de Pharsale*. In J. P. Plottel & H. Charney (Eds.), *Intertextuality: New Perspectives in Criticism Vol. 2* (pp. 23–44). New York: New York Literary Forum.
- Hebert, L. A. (2007). Taking 'Difference' Seriously: Feminisms and the 'Man Question'. *Journal of Gender Studies*, 16(1), 31–45.
- Herliany, D. R. (2005). *Santa Rosa/Saint Rosa*. Magelang: IndonesiaTera.
- Jänicke, S., Franzini, G., Cheema, M. F., & Scheuermann, G. (2015). *On Close and Distant Reading in Digital Humanities: A Survey and Future Challenges*. In *EuroVis (STARS)* (pp. 83–103).
- Johnson-Bailey, J., & Ray, N. M. (2008). Diversity Issues. In L. M. Given (Ed.), *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods* (pp. 226–230). Los Angeles, London, Delhi, Singapore: SAGE Publications.
- Kaufman, M. (1994). Men, Feminism, and Men's Contradictory Experiences of Power. *Theorizing Masculinities*, 5, 142.
- Kosasih, R. A. (1975). *Ramayana: Rahwana Angkara Murka (Jilid 10)*. Bandung: Toko Melodie.
- Kresna, A. (2012). *Sinta Obong*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kruks, S. (1992). Gender and Subjectivity: Simone de Beauvoir and Contemporary Feminism. *Signs*, 18 (1), 89–110. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/3174728>
- Lanser, S. S. (1994). Compared to what? Global Feminism, Comparatism, and the Master's Tools. In M. R. Higonnet (Ed.), *Borderwork: Feminist Engagements with Comparative Literature* (pp. 280–300). Ithaca and London: Cornell University Press.
- Lewis, G. (2017). Questions of Presence. *Feminist Review*, 117(1), 1–19.
- Lipton, B., & Mackinlay, E. (2017). *We Only Talk Feminist Here*. London: Palgrave Macmillan.
- Magoulick, M. (2015). What is Myth? Retrieved 24 March 2020, from <https://faculty.gcsu.edu/custom-website/mary-magoulick/defmyth.htm>
- Mangharam, M. (2009). 'Rama, Must I Remind You of Your Divinity?' Locating a Sexualized, Feminist, and Queer Dharma in The Ramayana. *Diacritics*, 39(1), 75–104.
- Maulana, S F. (2000). *Kita Lahir sebagai Dongengan: Sajak-sajak Pilihan*. Yogyakarta: Indonesia Tera.
- Maulana, S.F. (2004). *Tepi Waktu Tepi Salju*. Bandung: Kelir.
- Milech, B. H. (1991). Poetry and gender. In D. Buchbinder (Ed.), *Contemporary Literary Theory and the*

- Reading of Poetry*. South Melbourne: The Macmillan Company of Australia PTY Ltd.
- Mohamad, G. (2001). *Sajak-sajak Lengkap, 1961-2001*. Jakarta: Metafor Pub.
- Nelson, C. (2003). Men, Feminism: the Materiality of Discourse. In A. Jardine & P. Smith (Eds.), *Men in Feminism* (pp. 153–172). New York and London: Routledge.
- Owens, R. (2002). The Mythological Role of Gender Ideologies: A Cross-Cultural Sample of Traditional Cultures.
- Parkins, I., & Karpinski, E. (2014). In/Visibility in/of Feminist Theory. *Atlantis: Critical Studies in Gender, Culture & Social Justice*, 36(2), 3–7.
- Prasetyo, A. B. (2009). *Memento: Buku Puisi*. Denpasar: Arti Foundation.
- Purnomo, B. (2017). Sinta Obong dan Dekonstruksi Asmaradana. *Padma*, 11(1), 1–25.
- Quinan, C. L. (2016, April 21). Feminism, Existential. *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Gender and Sexuality Studies*. doi: 10.1002/9781118663219.wbegss665
- Ramachandran, T. (2000). *Three Tellings, Four Models and Differing Perceptions: The Construction of Female Sexuality in the Ramayana*. Concordia University, Montreal, Quebec, Canada.
- Richman, P. (2008). Introduction: Whose Ramayana is it? In P. Richman (Ed.), *Ramayana Stories in Modern South India: An anthology* (pp. 1–36). Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Rokhmansyah, A., & Nugroho, B. A. (2019). *Model Transformasi Babak Sinta Obong dalam Puisi-puisi Indonesia*. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (pp. 54–59). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rosaldo, R. (1993). Notes toward a Critique of Patriarchy from a Male Position. *Anthropological Quarterly*, 81–86.
- Ruthven, K. K. (1990). *Feminist Literary Studies: An Introduction*. On *Cambridge Paperbacks: Literary Theory: Women's Studies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Saldana, J. (2011). *Fundamentals of Qualitative Research*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Santosa, P. (1999). Kajian Asmaradana dalam Sastra Bandingan. *Bahasa Dan Sastra*, XVII(3), 30–50.
- Sastrowardoyo, S. (1994). *Keroncong Motinggo*. Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero).
- Triwikromo, T. (2009, September 13). Tersina Pembakaran Sinta. *Kompas*. Jakarta.
- Williams, L. R. (1990). Men in Feminism. *Women: A Cultural Review*, 1(1), 63–65.
- Zoetmulder, P. J. (1985). *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. On *Seri Ildep*. Jakarta: Penerbit Djambatan.